

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka diperuntukan dalam sebuah penelitian, kajian pustaka dapat memberikan arahan dan pandangan terhadap penelitian yang diteliti. Teori yang digunakan dalam sebuah penelitian harus memberikan pemahaman, pandangan, dan keterkaitan terhadap objek penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini yang digunakan sebagai teori dan pandangan adalah teori Semiotika dengan dikhususkan pada studi tanda dan makna.

#### **2.1 Semiotika**

Semiotika merupakan suatu cabang penelitian karya sastra yang bersifat dalam bentuk tindakan dan pengaruh yang bekerja sama dengan ketiga subjek yakni objek, tanda dan interpretant. Hal tersebut karena banyak peneliti yang melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat menganggap bahwa subjek yang ada di entitas semiotika bersifat abstrak dan tidak sepenuhnya dipengaruhi kebiasaan komunikasi yang konkret. Penelitian Semiotika Sastra memiliki asumsi dasar bahwa sastra tidak berasal dari kondisi sosial yang kosong. Sehingga oleh Sudjiman (1992) “semiotika merupakan ilmu tanda dan struktur karya sastra dapat dianggap sebagai tanda”. Seperti dalam beberapa puisi lisan yang berbentuk tembang Jawa yang tercipta dengan melihat kejadian dalam masyarakat.

Pradopo (1995: 76) berpendapat tentang semiotika secara pandangan umum yakni sebagai berikut:

semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda sudah lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Akan tetapi ilmu ini baru berkembang mulai pada pertengahan abad ke-20. Meskipun pada akhir

abad ke-20 yakni dalam bidang penelitian sastra yang sudah ada teori-teori sastra yang baru seperti sosiologi sastra, teori dan kritik feminis, dekonstruksi dan estetika resepsi akan tetapi semiotika menduduki posisi dominan dalam penelitian sastra.

Keterkaitan antara teori tidak akan bisa terpisahkan dengan yang mananya metode dalam sebuah penelitian sastra yang berfokus pada semiotika, maka dari itu muncul pendapat bahwa semiotika juga tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya teori strukturalisme yang sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan Junus (1981: 17) tentang “semiotika itu merupakan lanjutan strukturalisme”.

Berdasarkan sejarahnya, teori strukturalisme muncul sebagai tanggapan atau reaksi atas teori sebelumnya. Pada teori strukturalisme murni menganggap bahwa sebuah karya sastra dikaji hanya di ranah karya sastra itu sendiri tanpa melibatkan latar belakang sejarah di dalamnya. Berkaitan dengan masalah tersebut, Teeuw dikutip Endraswara (2003: 55—56) menyatakan bahwa “teori strukturalisme murni (strukturalisme klasik) kurang berhasil. Hal ini disebabkan oleh pemaknaan teks sastra yang mengabaikan pengarangnya sebagai pemberi makna akan berbahaya terhadap analisis karya sastra tersebut”.

Metode yang demikian yang digunakan semiotik sebagai ilmu tentang tanda-tanda dan lambing-lambang. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Sobur (2015:87) menyatakan bahwa “semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan tanda”. Tanda bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal yang lain. Seperti dalam beberapa puisi lisan yang sudah tertuliskan dalam kumpulan tembang dolanan Jawa yang menyimbolkan makna religius dengan simbol alam.

Perkembangan yang sangat cepat yang membuat semiotika sastra mengajukan perbedaan antara tiga kelompok tanda yang ditentukan berdasarkan jenis hubungan antara item pembaca makna, dengan item yang ditunjukannya. Menurut Endraswara (2013: 64) sebuah “kajian semiotik akan mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis”. Dalam sebuah kajian semiotik tersebut dapat diketahui bahwa semiotik merupakan kajian mengenai keindahan yang menyangkut keindahan alam, seni dan sastra.

Pengertian semiotik juga dipaparkan oleh Ambarini (2012: 27-28) tentang bagaimana “semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan”. Tanda yang muncul pada teori semiotika banyak mempelajari tentang system (aturan-aturan) serta konvensi pada tokohnya yakni ilmuwan yang bernama Ferdinand de Saussure yang terkenal di era 1857-1913 serta teman sahabat dekatnya yang bernama Charles Sanders Peirce yang masih dini terkenalnya di era 1939-1914. Pandangan dari kedua filsufis tersebut sangat berbeda sekali dalam menamai sebutan untuk proses bagaimana ilmu pada tanda yang ada di semiotika bagi Peirce serta Saussure sendiri memiliki inspirasi semiologi tentang pandangannya terhadap ilmu yang dipakai oleh Peirce.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditentukan, penulis menggunakan teori semiotik. Maka dari itu, penulis memfokuskan penelitiannya dengan bantuan Teori Charles Sanders Peirce. Teori tersebut berfungsi sebagai penjelas, penguat, maupun pemecah permasalahan yang tergambar dalam keseluruhan tembang dolanan anak yang berada pada objek yang akan diteliti pada penelitian ini. Pendekatan semiotik merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda.

“Tanda itu dalam sastra khususnya sastra tulis diberikan dalam suatu bentuk teks, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun di luar struktur teks karya tersebut” (Nurnaningsih, 2010: 17).

Pembicaraan dalam tulisan ini difokuskan pada Semiotika simbol yang menjadi pusat perhatian adalah teori tentang sistem tanda (kode) sebagai alat untuk simbol tanda, sedangkan dalam semiotika signifikasi yang menjadi fokus adalah teori produksi dan pemakaian tanda. “Tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (signifie, signifiant) dan petanda (signified, signifie)” (Preminger, 1974: 981-1982). Bentuk tanda tersebut yakni sebagai penanda formal yang berupa bahasa menyerupai satuan bunyi (huruf) pada sastra tertulis, sedangkan bentuk petanda memiliki arti sesuatu yang ditandai dengan sebuah penanda tersebut. Petanda serta penanda memiliki hubungan yang terbagi menjadi beberapa jenis yang bisa menyamakan keduanya yakni simbol, ikon dan indeks.

Meski begitu “Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos*, berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang” (Herusatoto, 2005: 10). Sedangkan simbol juga bisa diartikan sebagai tanda untuk lukisan serta rencana dalam kamus besar bahasa Indonesia.

Kegiatan kebudayaan juga merupakan kegiatan di mana simbolisme membentuk konten positif. “Kegiatan dalam suatu kebudayaan membutuhkan analisis secara sosial yang dapat berupa psikologi yang terpusat (*introspective psychology*) atau lebih buruk, filosofi spekulatif yang berputar-putar pada pengertian, perhatian, dan kognisi, dan hal-hal lainnya yang sulit dipahami” (Geertz dalam Patricia Jessy Angelina, 2014). Kebudayaan melalui simbolis dalam membentuk kebudayaan melalui

simbol-simbil yang tercipta dalam masyarakat. Namun demikian, kegiatan kebudayaan yang memiliki pembangunan, pemahaman, dan pemanfaatan bentuk-bentuk simbol, adalah sesuatu yang sangat umum dan mudah diobservasi.

Dengan menempatkan bahwa “bidang kajian semiotika meliputi segala sesuatu yang dapat dipandang sebagai tanda” (Eco, 1976: 7) maka tembang dolanan adalah salah satu hasil pemikiran dalam suatu kebudayaan tertentu yang dapat diteliti sebagai objek semiotika.

## 2.2 Teori Charles Sanders Peirce

Definisi Peirce (2015: 110) mengemukakan bahwa “nemawarkan sesuatu yang lebih”. Definisi Peirce tidak menuntut kualitas keadaan yang secara sengaja diadakan dan secara artificial diupayakan, lebih dari itu, triade Peirce bisa juga dipakai untuk gejala yang tidak dihasilkan oleh manusia, tetapi dapat diterima oleh manusia; misalnya gejala meteorologis dan macam indeks yang lain.

Pierce (dalam Budiman, 1999:108) mengemukakan bahwa “simbol adalah salah satu jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional”. Pengertian dari simbol sendiri yakni ekuivalen yang di sebutkan oleh Saussure saat meneliti tentang tanda. Ekuivalen ini sama artinya dengan simbol (tanda) yakni kemungkinan memiliki berbagai jenis tanda yang melebihi satu jumlah tafsirannya (makna). Bisa di simpulkan bahwa peneliti/ pengkaji antara satu sama lain dalam menginterpretasikan hasilnya boleh berbeda atau manasuka.

Semiotik bagi Peirce juga suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek (object.) dan interpretan

(interpretant). Adapun semiotik menurut Peirce (2015:109) yang dimaksud subjek pada semiotik bukan subjek manusia, tetapi tiga entitas semiotik yang sifatnya abstrak sebagaimana disebutkan di atas, yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika seorang peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika ia akan dipengaruhi pada tiga subjek: yaitu tanda (sign), objek (object.) dan interpretan (interpretant). Menurut Peirce (dalam Sobur, 2015: 109-110) tanda adalah segala sesuatu pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas.

Misalnya pada sebuah kata-kata “warna hitam” yang bisa berarti diartikan duka (mati ), malam (gelap) mati dan dalam artiannya. Keterkaitan ini dalam Pierce menyatakan bahwa “simbol adalah tanda yang berhubungan dengan objek yang melambangkan kebijakan hukum, biasanya asosiasi dari ide yang umum yang beroperasi disebabkan oleh simbol menjadi diinterpretasi sebagai hubungan dengan objek.”

Bisa disimpulkan bahwasanya dalam konsep Pierce ini untuk mengartikan simbol sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Dalam hubungan antara simbol sebagai tenanda dengan sesuatu yang ditandakan atau petanda yang memiliki sifat konvensional. Berdasarkan konvensi tersebut maka masyarakat pemakainya bisa menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu serta untuk menafsirkan maknanya itu sendiri.

### **2.2.1 Pemaknaan Tanda (Ciri-Ciri)**

Pemahaman tentang pemaknaan tanda, atau dengan sebutan simbol menurut beberapa ahli (Nyoman, 2004:115) antara lain Peirce dibedakan dalam ciri-ciri tertentu yang olehnya, simbol dibedakan atas indeks dan ikon yang dapat dianalisis melalui suku kata, kata, kalimat, alinea dan bagian lainnya hingga pemanfaatan fokalisasi. Dibicarakan hubungan antara sistem simbol adalah metaforik, arbitrer, dan sistem tanda yang merupakan ekuavalensi sebagai berikut (Nyoman, 2004:116).

**Tabel 2.2.1**  
**Bagan Ekuavalensi**

Ekuivalensi Simbol dan Tanda	
Simbol	Tanda
Metaforik	Metonimik
Paradigmatic	Sintagmatis
Harmoni (simultan)	Relasi (berurutan)

Dalam hal ini interpretateur sebagai subjek penerima tanda dengan tanda yang telah dihubungkan dengan acuan, termasuk dalam tindakan, peringkasan, penggambaran struktur dan penceritaan kembali dengan satuan minimal teks (rheme) seperti kata-kata (Nyoman, 2004:117).

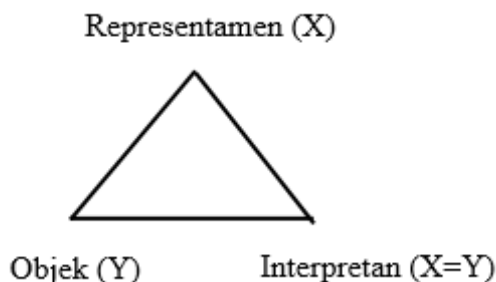
Bagi Peirce yang menyebut ilmu tanda dengan sebutan semiosis, jagat raya terdiri atas tanda-tanda (signs) sebagai pandangan, bahwasanya tanda tidaklah sebagai suatu struktur, tetapi proses pemaknaan yang dilakukan dengan tiga tahap (triadic) atau tahap semiosis (hoed, 2001: 139-166), yaitu tahap pertama, pencerapan representamen (R) wajah luar tanda yang berkaitan dengan manusia secara langsung,

tahap kedua yaitu penunjukan representamen pada objek (O), sebagai konsep yang dikenal oleh pemakai tanda, berkaitan dengan representamen tersebut, dan tahap ketiga, yaitu penafsiran lanjut oleh pemakai tanda yang disebut interpretant (i) setelah representamen dikaitkan dengan objek.

Adapun simbol dalam kamus Webster dalam (Harisah dan Masiming, 2008: 30) dijelaskan sebagai berikut “sesuatu yang menunjukkan, mewakili atau memberi kesan mengenai sesuatu yang lain; sebuah obyek digunakan untuk mewakili sesuatu yang abstrak; lambang, contoh merpati adalah lambang dari perdamaian”. Dapat diartikan bahwa simbol merupakan sesuatu yang abstrak dan perlu ditafsirkan. Jika di hubungkan dengan pendekatan semiotik maka sebuah puisi mengandung berbagai macam simbol kehidupan.

Selain itu peirce juga menjelaskan tentang adanya unsur-unsur di dalam tanda yakni objek (sebagai fokus penelitian), interpretan dan representamen. Zaimar (2008: 4) mengungkapkan bahwa “ketiga unsur tersebut saling berhubungan, hubungan pengiriman tanda dan penerimaan tanda yang disebut proses semiosis”.

**Gambar 2.2. Bagan Alur Unsur Tanda**





Dalam Ambarini (2012: 77) menambahkan bahwa “istilah denotatum dalam dunia semiotika Peirce terkait dengan tanda sebagai istilah yang dipergunakan untuk menandakan unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda”. Setelah itu peirce menggunakan objek sebagai istilah yang dibuat untuk membedakan tanda menjadi ikon bagi tanda (ada) kemudian ada indeks bagi tanda (bergantung ke denotatum) serta simbol yakni tanda (hubungan ke denotatum yang ditentukan pada konvensi).

Charles Sanders Peirce membuat trikotomi tanda yang menjelaskan tentang bagaimana proses adanya sebuah simbol yang bisa diartikan sebagai sistem tanda dan makna agar penelitian ini bertujuan untuk membantu peneliti lain dalam memfokuskan pencarian teori yang terdapat pada permasalahan penelitian.

**Tabel 2.2.2**  
**Bagan Trikotomi Pierce (hubungan tanda dengan objeknya) yang dijelaskan Sobur (2009:34) dan Danesi (2012:34)**

<i>Tanda</i>	<i>Ikon</i>	<i>Indeks</i>	<i>Simbol</i>
<i>Hubungan tanda dengan sumber acuannya.</i>	Tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar dan lain sebagainya).	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan.	Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesempatan atau persetujuan.
<i>Ditanda i dengan</i>	Persamaan (kesamaan).	Hubungan sebab akibat.	Konversi

<i>Contoh</i>	Gambar-gambar, patung-patung, tokoh besar, foto Ronald Reagan, Onomatopoei dan lain sebagainya.	Asap/api, gejala/penyakit, Bercak merah/campak, jari yang menunjuk kata keterangan di sini, di sana, kata ganti aku, kau, ia dan lain sebagainya.	Kata-kata isyarat, simbol matematika, simbol sosial
<i>Proses</i>	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

### 2.2.2 Jenis Tanda

Berbagai pendapat tentang ragam tanda diungkapkan oleh Peirce (dalam Fiske, 1990: 46) yakni “ikon adalah ikon yang didefinisikan sebagai tanda yang serupa dengan yang ditandai, simbol dengan pengertian sebagai tanda yang tidak serupa dengan yang ditandai, tetapi bersifat arbitrer dan murni konvensional, serta indeks yang didefinisikan sebagai tanda yang bersifat terkait secara otomatis dalam suatu hal dengan yang ditandai atau kausal (eksistensial)”.

Paradigma dan sintagma dalam struktur kalimat, kumpulan tanda diatur dalam kode-kode. Paradigma merupakan klasifikasi tanda, sedangkan tanda yang merupakan anggota dari kategori tertentu (Subur, 2002). Bagi Peirce ciri dasar penting dari tanda adalah ground (dasar), dan bagian atas tanda disebut dengan kode yang mengarah pada kode bahasa, tanda dan dasarnya (ground) terbagi menjadi tiga, yaitu:

- “1) Qualisigns sebagai tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat,
- 2) Sinsigns yaitu tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan, dan
- 3) Legisigns yaitu tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum (konvensi).”

Istilah denotatum dalam dunia semiotika Peirce terkait dengan tanda sebagai istilah yang dipergunakan untuk menandakan unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda. Oleh Peirce digunakan dengan istilah objek dan membedakannya menjadi tiga macam:

- “1) Ikon sebagai tanda yang ada,
- 2) Indeks sebagai tanda yang tergantung pada denotatum, dan
- 3) Simbol yaitu tanda yang berhubungan dengan denotatum ditentukan oleh suatu konvensi.”

Tanda dan intepratanntnya oleh Peirce disebut sebagai hal muncul pada diri intepratantry di dalam menafsirkan, maka tanda melalui proses representasi dan intepratasi, sehingga menyebabkan perkembangan suatu tanda lain. Oleh Peirce membedakan tiga macam intepratasi, antara lain:

- “1) Rheme, apabila dapat diintepratasikan sebagai representasi di seuatu kemungkinan denotatum,
- 2) Decisign, bila bagi intepratanntnya tanda tersebut menawarkan hubungan yang benar ada di antara tanda denotatum untuk itu bagi Peirce tanda dikatakan juga menjadi tanda untuk masyarakat umum,
- 3) Argument, apabila dapat dikaitkan dengan kebenaran.”

Taksonomi Peirce sebagai dasar kategori atau jenis tanda sebagai berikut yang kemudian dinilai sebagai aspek jenis tanda, yaitu;

**Tabel 2.2.3**  
**Bagan Trikotomi Pierce**

Relasi	Proses	Tipologi	Fungsi
--------	--------	----------	--------

Tanda dengan denotatum (objek)	Penafsiran objek oleh tanda	Ikon Indeks Simbol	Kemiripan Penunjuk Konvensi
Tanda dengan interpretant pada subjek	Proses interpretasi oleh subjek	Rheme Decisign Argument	Kemungkinan Proposisi Kebenaran
Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman	Penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks	Qualisign Sinsign Legisign	Predikat Objek Kode, konvensi

Peirce berpendapat bahwasanya ia menduduki teori semiotik yang berfokus pada tanda yang secara ilmiahnya kegiatan ini dianggap untuk upaya penjelasan tentang bagaimana tanda itu. Perihal bagaimana sifat praktis (pragmatisnya) sama halnya dengan pemahaman akan makna (definisi tentang makna) yakni salah satu upaya menangkapnya/ paham makna yang bisa dilihat sisi sederhana efektifnya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik dan menggunakan teori Peirce yang membahas tentang suatu sistem tanda. Menurut C.S Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu ikonik, indeksikal dan simbol. Ikonik adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan tetandanya, sedangkan arti “simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat” (Sartini, 2010: 5).

### 2.3 Tembang Dolanan/ Lagu Dolanan Jawa

Syair lagu/ tembang jawa biasanya sering dinyanyikan oleh anak-anak dan juga orang tua. Pada dasarnya para orang tua dan anak-anak menyanyikan lagu-lagu tersebut sebagai hiburan semata, baik orang tua yang ingin menghibur anaknya ataupun anak-anak yang menyanyikan lagu tersebut saat bermain dengan teman-temannya. Namun demikian, anak-anak dan orang tua yang menyanyikan lagu-lagu daerah tersebut kurang memahami maksud ataupun makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menyebabkan masyarakat kurang menghargai adanya lagu-lagu daerah yang sudah ada sejak dulu.

Padahal, syair-syair daerah tersebut menjelaskan tentang kehidupan sosial masyarakat jawa yang mencerminkan keadaan masyarakat dan di dalamnya mengandung banyak sekali makna kehidupan. Lewat bahasa dari tembang/ lagu itulah orang terdahulu biasa menyampaikan pesan moral untuk keturunannya. Berbicara mengenai Bahasa (Susantina, 2001: 444) mencoba mengartikannya sendiri bahwa “bahasa bukanlah sekedar ekspresi pikiran atau gagasan, melainkan juga ekspresi perasaan-perasaan, afeksi-afeksi. Untuk memahami bentuk-bentuk kehidupan budaya, bentuk-bentuk simbol butuh dipahami”.

Antara tembang satu dengan yang lain memiliki maksud tertentu di dalamnya. Keunikan bahasa daerah juga yang berlaku pada tembang/ lagu jawa. Di setiap daerah antarkabupaten di Trenggalek memiliki ciri khas masing-masing, baik dalam dialek ataupun pemaknaan kata yang menjadi keunikan dalam bahasa tersebut. Bahasa inilah yang menjadi karakteristik dari etnisitas orang Trenggalek sebagai identitas orang Trenggalek. Melalui lagu/ tembang dolanan yang memiliki banyak lirik (syair) yang bermakna mendalam yang susunannya berupa kata-kata yang dirangkai dengan indah.

Contohnya yang biasa dilakukan anak era '90an yang memiliki agenda dengan seluruh keluarga besar untuk keluar rumah saat bulan purnama, yang tua bercengkrama dan anak-anak bermain sambal bernyanyi. Orang terdahulu memanfaatkan malam purnama tersebut untuk berkumpulnya keluarga besar serta bermain memainkan mainan jaman dulu dan dinyanyikan. Maka dari itu, “permainan tersebut ada yang diiringi gerak sesuai isi lagu yang dinyanyikan” (Endraswara, 2005: 99).

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, yang dikemukakan Rahardjo (dalam Ardiyanti, 2003:5) bahwa “lagu-lagu yang bias dinyanyikan anak-anak Jawa dengan gerak atau tidak. Bahkan sering diiringi musik dan gerakan sehingga sangat menyenangkan”. Lagu dolanan/ tembang dolanan sering disebut juga sebagai kesenian yang dimiliki setiap daerah di Indonesia, jadi bisa dilakukan pada saat ada acara resmi atau sembarang waktu dan dimana saja tempatnya ketika anak-anak/ orang tua ingin memainkannya secara bersama-sama atau berkelompok.

Indonesia memiliki keragaman suku, budaya dan ras yang tersebar dari sabang sampai merauke, salah satunya lagu dolanan/ tembang dolanan dari pulau Jawa. Jumlah tembang sendiri bisa mencapai ratusan adanya. Provinsi Jawa Timur memiliki beberapa ratus lebih yang berjudul ataupun yang tidak memiliki judul tapi masih berbentuk tembang dolanan. Endraswara (2005: 103) mengungkapkan bahwa “mengelompokkan lagu-lagu dolanan ke dalam 8 jenis atau kelompok meliputi : Proto Folksong, Lagu Nina Bobo (lullaby), Lagu profetik, Lagu Permainan (play song), Lagu Perjuangan, Lagu Jenaka, Lagu Mantra Anak, dan Lagu Sindiran”.

Daerah Jawa memang kaya akan syair dan lagu-lagu tradisional di dalamnya. Maka dari itu, penyair-penyair Jawa memanfaatkan bahasanya sendiri dalam pembuatan syair lagu sehingga keunikan dari syair lagu tersebut terletak dalam kekhasan dari bahasa daerahnya. Syair-syair Jawa tersebut merupakan hasil dari budaya masyarakat Jawa. Hal ini memberikan pandangan bahwa “Ketradisionalan masih terasa di dalam puisi anak-anak” (Hutomo, 1975: 23-25).

Syair lagu khas daerah merupakan cerminan dari kehidupan sosial dan kebudayaan daerah tersebut yang telah ada secara turun temurun sehingga keaslian dari lagu tersebut tetap terjaga dan melekat di dalam kehidupan masyarakat. Setiap orang memiliki pandangan tersendiri terhadap pemaknaan lagu atau syair daerah tersebut, khususnya dari masyarakat asli daerah Trenggalek. Karya sastra yang berupa lirik dalam tembang ini juga sama aslinya bisa diartikan ke dalam karya sastra puisi lisan.

Beda halnya dengan pendapat yang sudah dikemukakan oleh Endraswara (2005) tentang bagaimana wujud sebuah karya khususnya sastra berupa tembang yang memiliki beberapa ciri antara lain:

- (1) Bentuk dan pemilihan kata: a. Bentuk onomatope (peniruan bunyi), contoh: lagu Jaranan (bug krincing gedebug), b. Bentuk repetisi (pengulangan), contoh: lagu Gundhul Pacul (gundhul, gundhul pacul cul), c. Bentuk reduplikasi (tiruan kembali), contoh: lagu Menthog (menthog menthog tak kandhani), d. Bentuk singkatan ‘e’, contoh: lagu Slukusluku Bathok (sluku-sluku bathok, bathoke elaelo),
- (2) Susunan Kata atau Kalimat Sebagian besar lagu dolanan terdiri atas 2 baris sampai 17 baris (gatra),
- (3) Hiasan Bahasa dalam Lagu Dolanan: a. Purwakanthi guru swara (asonansi), b. Purwakanthi guru sastra (aliterasi), dan c. Purwakanthi lumaksita (repetisi)

Penciptaan yang dilakukan dalam tembang/ lagu dolanan umumnya tidak banyak diketahui masyarakat secara pastinya kapan dan siapa juga yang menciptakannya serta bisa diwariskan secara lisan (tidak tertulis) turun temurun. Seiring dengan perkembangan jaman yang makin pesat, ada namun tidak terlalu banyak yang berkenan untuk membukukan puisi lisan (tembang/ lagu) untuk menjaga kelestariannya agar tidak hilang dan terus berkembang guna diwariskan ke generasi muda.

Spiritualitas atau falsafah hidup Jawa sudah menjadi bagian dari kehidupan dan merupakan roh yang menggerakkan peradaban Jawa sejak awal. Falsafah ini berkembang sangat cepat, sebuah ajaran yang digunakan sebagai pakem kehidupan bagi masyarakat Jawa setidaknya memiliki keutamaan landasan yang turun temurun dari leluhurnya yakni landasan ketuhanan, kesadaran akan semesta, dan keberadaan manusia. Tuhan sebagai Pencipta dan sangkan paraning dhumadimemiliki peran sentral dalam pemikiran dan falsafah Jawa. Orang Jawa umumnya menyebut Tuhan dengan Gusti Allah, yang menunjukkan penghormatan dan penghambaan orang Jawa terhadap Tuhan (Dumadi, 2011: 1-2).

Sejalan dengan pendapat Dumadi di atas menurut Yana MH (2010: 159), bahwa “falsafah ajaran hidup Jawa memiliki tiga asas dasar utama, yaitu: asas kesadaran ber-Tuhan, asas kesadaran semesta dan asas keberadaan manusia. Asas keberadaan manusia implementasinya dalam wujud budi pekerti luhur”. Bahasa Jawa juga memiliki istilah yang biasa disebut dengan piwulangan (wewarah) serta keutamaan hidupnya yang menjadikan bahasa Jawa menjadi salah satu falsafah yang baik yang dipercayai untuk kehidupan orang Jawa. Alam ilmiah yang dimiliki



dalam tubuh manusia sudah terbekali dengan berbagai macam bentuk kemampuan yang biasa digunakannya untuk membedakan perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Oleh karena itu, peran keutamaan dari piwulang ini yakni mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana cara mereka agar tetap bisa menjaga perbuatan baik atau buruknya, karena dari tingkah laku tersebut tercermin bahwa pembentukan moral dan ketajaman kemampuan yang bisa mengajarkan tentang merubah perbuatan tersebut.

Kebebasan dalam pamrih (tinampi sepi hing pamrih) yakni artian dari sebuah sikap mendasar yang dicerminkan oleh paham orang Jawa guna menandai tentang watak berbudi luhur. Kegelisahan serta kekhawatiran yang muncul dari diri seseoranglah yang membuat orang tersebut merasa menjadi manusia yang semakin sepi hing pamrih. Ciri khas sikap itu adalah kombinasi antara suatu ketenangan hati yang mantap akan mendapat kebebasan bagi dirinya yang berasal dari kekhawatiran yang mendalam tentang dirinya sendiri dan rela untuk sedikit membatasi diri terhadap perannya di dunia yang sudah digariskan. Maka dari itu, “sikap itu mengenai Tuhan, mengenai batin sendiri dan mengenai sesama” (Suseno, 1996: 141).

Sehubungan dengan ini, sedikit banyak karya sastra lisan tradisional (daerah) merupakan suatu hal yang patut serta penting guna memberikan perhatian khusus pada penelitiannya. Sama halnya yang terdapat di dalamnya, keberadaan tembang sendiri dapat memberikan perhatian khusus untuk dikaji. Pengkajian karya sastra lisan tradisional (daerah) ini adalah salah satu genre sastra yang terbaru dan masih awam untuk diteliti karena memiliki prinsip yang bertentangan dengan suatu kebiasaan masyarakat pada umumnya yang masih kurang kesadaran untuk

melestarikan kebudayaan yang dimiliki negara. Sekarang masyarakat (anak-anak) lebih suka meninggalkan/ melupakan budaya sendiri dan lebih tertarik dengan budaya luar yang tidak mengenal akan senangnya saat bermain kala sore hari tiba sebagaimana dengan tradisi yang berlangsung pada anak-anak di daerah pulau jawa.

Banyak sekali istilah mengatakan bahwa yang dapat digunakan untuk mengartikan lagu/ tembang bisa berupa bentuk apa saja, karena sejatinya tembang ini sama dengan lagu namun isinya saja yang membedakan antara lagu dan tembang tersebut. Lain pengertian juga lain isiannya, “tembang adalah lirik atau sajak yang mempunyai irama nada sehingga dalam bahasa Indonesia biasa disebut sebagai lagu” (Hariyanta, 2012: 271). Sebuah karya sastra dalam proses penciptaannya melalui keterikatan pada aturan-aturan terdahulu (tertentu) dan cara bacanya menggunakan launan yang diayun-ayun (dilagukan) adalah arti dari tembang jawa. Pembangunan setiap unsur dalam penciptaan tembang menggunakan kata-kata yang dirangkum ringkas mungkin tapi tidak menghilangkan makna di dalamnya atau biasa disebut dengan cakapan.

Dalam lagu di genre pada umumnya (pop, jazz) sudah pasti terdapat jeda, improfisasi nada dan masih banyak lagi di dalamnya, sama halnya pada tembang Jawa juga terdapat jeda dan impofisasi, namun dalam penyebutannya pada istilah tembang sangat berbeda yakni ada pedhotan (jeda), andhegan dan cengkok (improfisasi). “Yang disebut pedhotan adalah tempat perhentian nafas ketika melagukan tembang, juga andhegan (tetapi lebih lama), dan cengkok adalah cara melagukan suatu tembang berdasarkan titinada atau titilaras tertentu. Secara garis besar terdapat tembang Gedhe, tembang Tengahan (Dhagelan), dan tembang Macapat

(Cilik)” (Prabowo; Sri; dan Prapti, 2012: 561). Dalam penyebutan selanjutnya masih banyak macam tembang, yakni ada gendhing, padhalangan (dalang wayang), dolanan, dan uyon-uyon.

Endraswara (2005: 99) menjelaskan bahwa “lagu Dolanan anak adalah lagu yang dinyanyikan sambil bermain-main, atau lagu yang dinyanyikan dalam permainan tertentu”. Nuansa folklorlah yang sering digunakan dalam proses pembuatan lagu dolanan/ tembang dolanan. Keunikan inilah yang menjadi daya tarik sebuah tembang/ lagu untuk bisa dilantunkan/ dikaji. Berbeda halnya dengan genre musik lain atau jenis lagu yang lainnya, tembang memiliki ruh/ nyawa dalam setiap liriknya yang keluar saat dilantunkan. Berbeda pendapat dengan Danandjaja (1985:19) yang menyatakan bahwa “lagu Dolanan anak ada yang termasuk lisan Jawa, yaitu tergolong nyanyian rakyat”.

Pada hakikatnya, “ciri penting folklor terkait dengan lagu Dolanan anak adalah (1) bahasanya sederhana, (2) menggunakan cengkok sederhana, (3) jumlah baris terbatas, (4) berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak, dan memuat hal-hal yang menghibur dan kebersamaan” (Endraswara, 2005: 101). Syair pujian dalam agama (islam) juga bisa disebut sebagai ciri dari tembang dolanan untuk anak, namun yang membedakannya hanya di lirik saja, yang satu guna syi’iran makna hidup dari Tuhan dan yang satunya makna hidup dari leluhur terdahulu. Serta untuk lantunannya juga biasanya dibedakan, syair pujian dilantunkan orang tua ke anak dan tembang dolanan bisa juga orang tua ke anak ataupun anak dengan anak-anak lainnya.

Sementara itu, Ruth Finegan berpendapat bahwa tentang pengertian masyarakat bisa dibedakan dua yakni masyarakat era primitif (tidak ideal) dan

masyarakat era modern (industri). Kadarisman (2009: 52) mengemukakan bahwa “fungsi puisi berfokus pada bahasa itu sendiri atau menonjolkan bentuk bahasa dengan dampak estetis”. Selain sastra yang diperuntukan bagi orang dewasa sampai lanjut usia, kini muncul sastra untuk anak-anak yang berfungsi sebagai pemberian stimulus (pengetahuan) tentang pendidikan karakter, pembentukan pribadi yang baik serta pendidikan moral yang lainnya.

Fokus permasalahan penelitian pada bentuk simbol, arti simbol tersebut dan makna simbol yang terdapat dalam Kumpulan Tembang Dolanan Jawa. Simbol sendiri memiliki arti tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah yang hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Misalnya kata “ibu” (penanda) menandai “orang yang melahirkan kita”. Sebagian besar tanda bahasa berupa simbol. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional, yaitu artinya ditentukan oleh konvensi.

Pada penelitian kali ini juga terungkap bagaimana sebenarnya makna dari semiotik pada kumpulan tembang dolanan daerah/ Jawa. Objek kajian yang sekarang tampak mulai digemari oleh para peneliti generasi baru yang digunakan sebagai sampel yang menjadi poros budaya Jawa. Menurut sudut pandang dari para peneliti dan pembaca ada banyak sekali yang bisa diteliti tentang sisi kehidupan, bisa juga dikaitkan dengan penyampaian pesan tersirat lewat budaya lokal/ daerah tertentu (Jawa). Namun dari itu, belum ada dari salah satu penelitian yang mengungkapkan mengenai istimewanya tembang sebagai sarana menyampaikan pesan atau makna hidup bagi masyarakat daerah. Tersirat ataupun tertulis, pesan tentang suatu

kehidupan yang disampaikan lewat tembang yang ada di salah satu kebudayaan daerah (bahkan semuanya) dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakatnya.

Salah satu penelitian terdahulu lagi yang juga meneliti tentang simbol dalam tembang dolanan Jawa yang berjudul “Bentuk Dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa” ditulis oleh Lusia Selly Yunita (2014). Judulnya serupa namun terdapat dipembahasannya yang berbeda. Pada penelitian ini hanya meneliti beberapa tembang saja, dan lebih khusus membahas mengenai tembang dolanan Jawa dapat diteliti melalui bentuk simbolisnya berdasarkan pada vers, figurasi, diksi, konkret, imaji dan tipografi. Kelanjutannya bisa mendeskripsikan tembang sebagai fungsi simbolisnya berupa sosial, edukatif, estetis, religius, hiburan dan etisnya.

Beberapa penelitian juga sudah banyak dikaji oleh beberapa orang, seperti dalam jurnal Fajar Dwi Putra yang berjudul “Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tembang Lingsir Wengi Sebagai Sebuah Komunikasi Lintas Budaya Syiar Agama Islam” yang berisi Tembang Lingsir Wengi merupakan sebuah ungkapan doa dan dakwah dari sang pembawa ajaran suci agama Islam dianggap sebagai sebuah metode atau ritual khusus untuk memanggil dan mengumpulkan roh halus (Putra, 2016: 153) Fajar menjelaskan asal tembang Lingsir Wengi tersebut bahwa tembang ini adalah syiar agama, Fajar mengungkapkan histori dari tembang Lingsir Wengi.